

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pengangguran merupakan masalah yang hampir terjadi di setiap negara, termasuk juga di Indonesia. Seiring dengan bertambah pesatnya jumlah penduduk di Indonesia dalam era globalisasi dan industrialisasi tentunya memberikan dampak seperti menyempitnya lapangan pekerjaan, kesempatan kerja dengan orang yang mencari kerja lebih sedikit dibandingkan orang yang mencari kerja sehingga mengakibatkan orang tidak memiliki kesempatan kerja. Berdasarkan data BPS per agustus tahun 2023, Angka pengangguran di Indonesia mencapai jumlah yang cukup tinggi. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), TPT atau persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja di Indonesia mencapai 5,32 persen yang berarti ada 7,86 juta pengangguran per Agustus 2023 dari total 147,71 juta angkatan kerja.

Pengangguran di Indonesia masih menjadi masalah terbesar yang harus segera pemerintah tuntaskan. Para pencari kerja baik yang memiliki gelar sarjana maupun tidak harus bersaing untuk memperoleh pekerjaan dengan jumlah lapangan yang terbatas. Fenomena sekarang banyak masyarakat Indonesia yang menempuh pendidikan sampai sarjana akan tetapi banyak lulusan sarjana yang lebih memilih untuk bekerja pada instansi swasta maupun pemerintah dibandingkan menciptakan lapangan kerja sendiri. Menurut Pratiwi dan Wardana (2016:278) salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya lulusan sarjana yang menganggur adalah kurangnya kesadaran untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Berdasarkan data BPS,

hanya 6,4 % aja lulusan PT yang berminat jadi wirausaha, Ini lebih rendah dibanding minat wirausaha dari lulusan SLTA yang mencapai 22 %. Para sarjana cenderung memilih mencari pekerjaan dibandingkan menciptakan lapangan pekerjaan, sehingga masih kurangnya lapangan pekerjaan membuat semakin tingginya angka pengangguran di Indonesia.

Angka pengangguran di Indonesia masih relatif tinggi sehingga menjadi sorotan dari berbagai pihak. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) sebanyak 13,33% lulusan perguruan tinggi masih berstatus pengangguran. Dari total 1.120.128 orang lulusan perguruan tinggi yang terhitung pengangguran pada 2022, dengan rincian 235.559 lulusan perguruan tinggi vokasi dan 884.759 lulusan perguruan tinggi akademik. Sedangkan persentase wirausahawan atau individu yang mempunyai usaha sendiri di Indonesia hanya sejumlah 3,47% dan ini yang paling rendah di Asia. Sedangkan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), adapun data tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan sebagai berikut:

**Tabel 1. 1**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan (persen)	
	2021	2022
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	3,61	3,59
SMP	6,45	5,95
SMA umum	9,09	8,57
SMA Kejuruan	11,13	9,42
Diploma I/II/III	5,87	4,59
Universitas	5,98	4,8

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2023.

Dari data diatas bisa dilihat bahwa tingkat pengangguran masih relatif tinggi, dilihat pada pendidikan sarjana juga masih lumayan tinggi, sehingga perlu ditingkatkan lagi sumber daya manusianya dan kesadaran terhadap minat berwirausaha supaya bisa menambah lapangan pekerjaan.

Dari data yang ada tersebut dapat digambarkan bahwa kurang lulusan sarjana dan diploma belum memiliki pekerjaan dan sedang dalam masa mencari pekerjaan atau akan memulai membuat usaha baru. Data ini terhitung sampai dengan february 2023. Angka ini menunjukkan jumlah pengangguran lulusan sarjana dan diploma yang cukup fantastis. Setiap tahunnya ratusan bahkan ribuan mahasiswa yang lulus dari perguruan tinggi, sedangkan ketersediaan lapangan pekerjaan tidak sama dengan jumlah lulusan yang ada, belum lagi lulusan sebelumnya yang masih mengantri untuk mencari pekerjaan juga. Itu artinya, setiap tahun pengangguran dari lulusan sarjana persentase dan jumlahnya semakin meningkat.

Dengan maraknya pengangguran yang relatif tinggi pada lulusan sarjana, diharapkan perguruan tinggi dapat membantu menumbuh kembangkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa, agar pada saat lulus menjadi sarjana nanti tidak hanya menggantungkan diri kepada orang lain atau pihak lain untuk memiliki pekerjaan, namun bisa membuka lapangan kerja sendiri yaitu dengan cara berwirausaha. Dalam menyikapi persaingan dunia bisnis masa kini dan masa depan yang lebih mengandalkan pada knowledge dan intellectual capital, harapannya mahasiswa atau lulusan perguruan tinggi agar dapat menjadi daya saing bangsa untuk menciptakan lapangan pekerjaan agar mengurangi tingkat pengangguran,

sehingga pengembangan wirausahawan muda perlu diarahkan pada kelompok orang muda terdidik. Mahasiswa perlu didorong dan ditumbuhkan niat mereka untuk berwirausaha. Menurut Zimmer (2002:12) menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan.

Melihat fenomena tersebut perlu adanya solusi supaya tingkat pengangguran di Indonesia tidak semakin meningkat. Salah satu alternatif untuk memecahkan masalah pengangguran adalah dengan memberdayakan sumber daya manusia sejak dini melalui program kewirausahaan (Hendro, 2011:6). Sejak dini cara berpikir orang muda perlu dibuka untuk mengetahui manfaat penting menjadi entrepreneur atau wirausahawan, jangan sampai ketekunan belajar di sekolah atau perguruan tinggi hanya mengarah pada satu target yaitu mencari kerja atau hanya ingin menjadi pegawai negeri saja, sehingga perlu ditanamkan berfikir sejak awal supaya memiliki keinginan untuk menjadi pengusaha atau wirausahawan. Menciptakan pertumbuhan ekonomi dengan berwirausaha atau menjadi pengusaha merupakan upaya yang akan terus membuat kemajuan atau perkembangan perekonomian dalam menciptakan suatu kesempatan kerja, dibutuhkan adanya sumber daya alam, sumber daya manusia dan modal (Basrowi,2011:10).

Menurut Agustina (2015: 21-22), perguruan tinggi sangat berpotensi untuk mendorong tumbuhnya wirausaha baru dan pengembangan usaha kecil dan menengah melalui pendirian bisnis. Perguruan tinggi merupakan instansi pendidikan formal yang memiliki visi kuat dalam pemberdayaan masyarakat melalui Tri Darma Perguruan Tinggi dalam bentuk aktivitas penelitian (riset) dan

pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi memiliki fasilitas laboratorium yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan penelitian dan pengembangan sehingga melalui penelitian dan pengembangan diharapkan akan lahir karya-karya inovatif sehingga terjadi proses penciptaan nilai. Perguruan tinggi juga dapat sebagai studi pengembangan pembinaan dari berbagai aspek, diharapkan nantinya dapat membantu menumbuhkan kembangkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa, sehingga pada saat lulus menjadi sarjana tidak hanya menggantungkan kepada orang lain atau pihak lain untuk memiliki pekerjaan, namun bisa membuka lapangan kerja sendiri yaitu dengan cara berwirausaha. Zimmer (2002:12), menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan.

Universitas Muria Kudus merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menerapkan kurikulum wajib kewirausahaan dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan salah satu taglinenya yaitu berjiwa wirausaha, diharapkan mampu menumbuhkan minat berwirausaha pada diri mahasiswa dan mampu menghasilkan lulusan yang sukses dalam berwirausaha. Namun sampai sekarang sebagian besar mahasiswa yang lulus atau telah menjadi alumni masih banyak yang memilih untuk menjadi tenaga kerja baik di perusahaan atau di pemerintahan dari pada memilih untuk berwirausaha. Berikut ini merupakan data pelacakan karier alumni dari beberapa angkatan.

**Tabel 1. 2****Data karier alumni prodi manajemen Universitas Muria Kudus**

Lulusan Angkatan	Total Alumni	Karyawan, ASN, Tenaga Pendidik	Wirausaha	Belum Bekerja
2018	141	51	14	27
2019	94	46	8	40
2020	159	63	10	82
2021	234	124	32	78
2022	203	94	37	72
Total	832	378	101	299
Persentase		46%	16%	38%

Sumber: PKPA 2023

Berdasarkan data tabel diatas dapat dilihat alumni yang memiliki usaha atau berwirausaha hanya 16%, sedangkan yang menjadi pegawai, karyawan dan tenaga pendidik sebanyak 46, selebihnya sejumlah 38% belum bekerja atau masih mencari kerja. Dari data tersebut menunjukkan bahwa jumlah lulusan atau alumni yang berwirausaha masih sedikit dibandingkan dengan yang bekerja sebagai karyawan atau pegawai, padahal kampus sudah membekali mahasiswa dengan keterampilan wirausahaan dan mata kuliah kewirausahaan. Salah satu tujuan dari pendidikan kewirausahaan dimasukan dalam kurikulum yaitu dengan harapan nantinya bisa memupuk dan menumbuhkan kreativitas mahasiswa supaya mampu menciptakan peluang dan mengembangkan usaha setelah lulus nanti.

Selain itu, salah satu cara untuk menghadirkan minat berwirausaha adalah menumbuhkan kreatifitas berwirausaha. Menurut Zimmeree dalam Suryana (2017:11) Kreativitas diartikan sebagai kemampuan mengembangkan ide-ide dan menemukan cara-cara baru dalam memecahkan persoalan dan menghadapi peluang. Kreativitas merupakan salah satu faktor yang mendukung seseorang untuk

menjadi seorang wirausahawan dan meningkatkan minat berwirausaha seseorang, hal tersebut sebagai suatu potensi perkembangannya tidak terlepas dari aspek psikologi yang melekat berkaitan dengan pola pikir, sikap maupun mental. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Semiawan dalam Basrowi (2016:38) bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Menurut pendapat (Saputra & Susena, 2017) jiwa wirausaha tidak muncul dengan sendirinya melainkan harus dibangun dalam sebuah sistem, yaitu dengan memperkenalkan kewirausahaan dalam perkuliahan, seminar entrepreneur ataupun pelatihan khusus untuk membangun jiwa kewirausahaan mahasiswa, yaitu dengan menumbuhkan semangat membangun sebuah usaha yang beretika dan meningkatkan motivasi mahasiswa dalam melakukan wirausaha. Sudah selayaknya dan semestinya lembaga pendidikan termasuk perguruan tinggi untuk menambahkan pendidikan kewirausahaan atau keterampilan kewirausahaan supaya bisa memupuk dan menumbuhkan minat wirausaha bagi mahasiswa supaya nantinya setelah lulus menjadi seorang wirausahawan atau pengusaha. Selain itu kreativitas juga sangat penting untuk keberlanjutan usaha agar bisa terus berkembang dan berinovasi menciptakan produk yang lebih baik serta memiliki perbedaan dari yang lain dengan keunggulan tersendiri.

Peranan universitas dalam memotivasi lulusan menjadi seorang wirausaha sangat penting dalam menumbuhkan jumlah wirausaha, hal ini bisa menjadi bekal kelak ketika sudah lulus dari perkuliahan. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan tetapi membentuk

sikap, perilaku, dan pola pikir seorang wirausahawan. Pendidikan kewirausahaan juga dapat meningkatkan minat para mahasiswa untuk memilih kewirausahaan sebagai salah satu pilihan karir selain menjadi pegawai swasta, PNS, atau pegawai BUMN dimana secara signifikan dapat mengarahkan sikap, perilaku, dan minat ke arah kewirausahaan (Retno & Trinadi, 2012).

Keinginan atau intensi berwirausaha yang ada pada diri mahasiswa tentunya tidak muncul secara instan dan tidak hanya dipengaruhi dari faktor pendidikan atau kreatifitasnya saja akan tetapi ada juga faktor lain dari dalam diri mahasiswa itu sendiri yakni kecerdasan emosional (Emotional Quotient), yang mana hal itu berperan penting dalam menumbuhkan minat wirausaha. Menurut Joseph dkk. (2015) kecerdasan emosional merupakan istilah umum yang mencakup kumpulan sifat, pengaruh, dan kemampuan kepribadian yang muncul dengan sendirinya, bukan dari bakat yang sebenarnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fakhrudin (2017) bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Othman dkk (2018), seseorang yang mampu mengelola kecerdasan emosionalnya lebih memilih berkarir sebagai wirausaha dibandingkan bekerja sebagai pegawai atau karyawan. Kecerdasan emosional ini berperan penting dalam pengambilan keputusan seorang, salah satunya keputusan untuk menjadi seorang wirausaha atau entrepreneurship.

Seorang mahasiswa tidak memulai bisnis secara reflek, tetapi mereka melakukannya dengan sengaja. Salah satu faktor penting kemampuan kecerdasan emosional dalam menciptakan wirausaha adalah niat dan motivasi untuk menjadi seorang wirausaha. Menurut hasil penelitian Purnamarini (2022) semakin tinggi

tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa maka akan semakin tinggi pula motivasi berwirausaha mahasiswa. Niat atau intensi merupakan kesungguhan seseorang untuk melakukan kegiatan usaha, hal itu yang membuat seseorang berwirausaha menjadi semakin baik dalam memulai usahanya. Niat seseorang yang diimbangi dengan keyakinan terhadap dirinya akan berdampak baik terhadap lahirnya wirausaha baru sehingga dapat menciptakan peluang atau lapangan kerja.

Dalam penelitian Wibowo & Muladi (2011) juga menyatakan bahwa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan pergaulan memberikan kontribusi yang tinggi terhadap minat siswa untuk berwirausaha setelah lulus. Hal itu diperkuat dengan pendapat Titik (Putra, 2012) menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong seseorang berwirausaha yaitu *the parental refugee* yang menjelaskan banyak individu memperoleh pendidikan dan pengalaman dari bisnis yang di bangun keluarganya, lingkungan keluarga sangat memengaruhi minat berwirausaha seseorang, lingkungan keluarga yang familiar dengan wirausaha juga akan menyebabkan mahasiswa tersebut tertarik dengan wirausaha. Hasil dari penelitian dari Kathleen & Shella (2023) bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap minat wirausaha. Keluarga yang sejak kecil telah memperkenalkan dan menanamkan jiwa berwirausaha kepada anak akan menumbuhkan minat anak untuk berwirausaha. Hal ini dapat terjadi karena anak secara langsung mendapat contoh sejak ia masih kecil, dan adanya fasilitas dari keluarga mempermudah langkahnya untuk berwirausaha (Melayani, 2017).

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rendahnya minat berwirausaha pada mahasiswa diduga menjadi penyebab semakin

turunnya lulusan yang memilih untuk menjadi seorang wirausaha. Upaya untuk menumbuhkan minat berwirausaha pada mahasiswa tidak bisa dilakukan secara instan, akan tetapi melalui proses pendidikan yang sistematis serta didorong oleh faktor dari dalam diri mahasiswa itu sendiri.

Jiwa wirausaha tidak muncul dengan sendirinya melainkan harus dibangun dalam sebuah sistem, yaitu dengan memperkenalkan kewirausahaan dalam perkuliahan, seminar entrepreneur ataupun pelatihan khusus untuk membangun jiwa kewirausahaan mahasiswa, supaya dapat menumbuhkan semangat membangun sebuah usaha dan meningkatkan motivasi mahasiswa dalam melakukan wirausaha.

Pentingnya pendidikan kewirausahaan, kreativitas serta motivasi berwirausaha merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan minat berwirausaha. Fokus pada penelitian ini diharapkan dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku untuk menjadi seorang wirausaha (entrepreneur) sehingga mengarahkan mereka untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teori mengenai konsep kewirausahaan tetapi membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir (mindset) seorang wirausaha. Mahasiswa dalam memulai bisnis baru melalui pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan penting untuk mengembangkan dan memperluas sebuah bisnis kewirausahaan (Hendro, 2011).

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan peneliti mengenai pendidikan kewirausahaan (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kreativitas, lingkungan keluarga sebagai faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap

minat berwirausaha pada mahasiswa, sehingga dalam penelitian ini peneliti mengambil judul **“Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kreativitas, Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Muria Kudus Angkatan 2020”**.

### **1.2 Ruang Lingkup**

Adapun ruang lingkup penelitian ini supaya sesuai dengan yang dituju dan menghindari penyimpangan topik, sehingga peneliti membuat tolak ukur batasan yang diterapkan sebagai berikut:

1. Variabel independen pada penelitian ini yaitu Pendidikan Kewirausahaan (IQ) (X1) dan Kecerdasan Emosional (EQ) (X2), Kreativitas (X3), Lingkungan Keluarga (X4).
2. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu Minat Berwirausaha (Y).
3. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Muria Kudus Angkatan 2020.
4. Jangka waktu penelitian selama 1 bulan setelah proposal disetujui yaitu bulan Oktober 2024.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dapat diketahui adanya permasalahan sebagai berikut:

1. Jumlah pengangguran semakin meningkat setiap tahun sebagai akibat dari ketidakmampuan lapangan pekerjaan dalam menampung seluruh angkatan kerja.

2. Jumlah wirausaha di Indonesia masih sedikit padahal kewirausahaan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan perekonomian suatu negara serta untuk mengurangi angka pengangguran.
3. Semakin meningkat pengangguran lulusan sarjana akibat dari kurangnya lapangan pekerjaan.
4. Masih kurangnya lulusan perguruan tinggi yang minat untuk berwirausaha atau berkarier menjadi seorang pengusaha.
5. Perguruan tinggi belum bisa maksimal untuk meningkatkan minat berwirausaha lulusan sarjana sehingga banyak lulusan sarjana yang menganggur akibat mengandalkan lowongan pekerjaan dibandingkan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

Dari latar belakang diatas dapat di identifikasikan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan (IQ) terhadap minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Muria Kudus Angkatan 2020?
2. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Muria Kudus Angkatan 2020?
3. Bagaimana pengaruh kreativitas terhadap minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Muria Kudus Angkatan 2020?

4. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Muria Kudus Angkatan 2020?
5. Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kreativitas, dan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Muria Kudus Angkatan 2020?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan (IQ) terhadap minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Muria Kudus Angkatan 2020.
2. Menganalisis pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Muria Kudus Angkatan 2020.
3. Menganalisis pengaruh kreatifitas terhadap minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Muria Kudus Angkatan 2020.
4. Menganalisis pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Muria Kudus Angkatan 2020.
5. Menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kreativitas, dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha

mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Muria Kudus Angkatan 2020.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan dari tujuan penelitian di atas. Maka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam mendukung kajian mengenai pentingnya pendidikan kewirausahaan (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kreativitas, dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha bagi semua mahasiswa dan terkhusus bagi mahasiswa manajemen Universitas Muria Kudus.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan informasi untuk penilaian atau evaluasi bagi kampus terhadap sejauh mana efektifitas dan keberhasilan dalam penerapan keterampilan wajib kewirausahaan atau mata kuliah kewirausahaan. Dan juga sebagai masukan agar dapat meningkatkan efektifitas dan pengembangan kurikulum pembelajaran kewirausahaan.